

**Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Mushaf sebagai
Upaya Peningkatan Literasi Al-Qur'an di Indonesia**
**The Urgency of Fulfilling the Needs of Mushafs as an
Effort to Improve Al-Qur'an Literacy**

Hastomo Aji

Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam – Kementerian Agama
e-mail : hastomoaji@gmail.com

Jamaluddin M. Marki

Unit Percetakan Al-Qur'an - Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam
Agama
e-mail : jamalmarky@gmail.com

Muhammad Rofiq

Inspektorat Jenderal Kementerian Agama
e-mail : rofiq.ak@gmail.com

Asep Rifqi Abdul Aziz

Unit Percetakan Al-Qur'an – Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam
e-mail : rifqi.asep@gmail.com

Artikel diterima 10 Juni 2022, diseleksi 11 Juni 2022
dan disetujui 13 Juli 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peta kebutuhan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia serta mengungkap pengaruh ketersediaan Mushaf Al-Qur'an pada setiap provinsi terhadap indeks literasi Al-Qur'an. Hal ini disebabkan ketersediaan Mushaf Al-Qur'an sebagai salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya literasi Al-Qur'an sering kali terabaikan. Penelitian ini juga berupaya menganalisis ketersediaan Mushaf Al-Qur'an

pada setiap Provinsi dengan tujuan untuk menentukan tinggi-rendahnya literasi Al-Qur'an di Provinsi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengkajian fakta, kajian teoritis yang relevan, pendapat para ahli, wawancara serta dokumen dengan didukung oleh data-data yang didapatkan dari percetakan Al-Qur'an milik Pemerintah. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kebutuhan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia cukup tinggi dan terdapat disparitas jumlah antara kebutuhan dan ketersediaan Mushaf Al-Qur'an. Penelitian ini juga menemukan bahwa ketersediaan Mushaf Al-Qur'an mempengaruhi indeks literasi Al-Qur'an bahkan menjadi penyebab utama dari faktor-faktor penyebab lainnya. Dengan kata lain, semakin banyak Mushaf Al-Qur'an maka semakin tinggi tingkat Literasi Al-Qur'an, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Literasi Al-Qur'an, Ketersediaan, Percetakan Al-Qur'an*

Abstract: *This study aims to analyze the map of the need for Al-Qur'an manuscripts in Indonesia and to reveal the effect of the availability of Al-Qur'an manuscripts in each province on the Al-Qur'an literacy index. This is due to the availability of the Al-Qur'an manuscripts as one of the factors that causes the low literacy of the Qur'an, which is often neglected. This study also attempts to analyze the availability of Al-Qur'an manuscripts in each province with the aim of determining the level of Al-Qur'an literacy in each province. This research uses a descriptive qualitative approach through fact assessment, relevant theoretical studies, expert opinions, and interviews. There were also documents supported by data obtained from the government's printing of the Qur'an. This study reveals that the need for Al-Qur'an manuscripts in Indonesia is quite high and there is a disparity in the number of needs and availability of Al-Qur'an manuscripts. This study also found that the availability of the Al-Qur'an manuscripts affects the Al-Qur'an literacy index. It even becomes the main cause of other causal factors. In other words, the more Al-Qur'an manuscript availability, the higher the level of Al-Qur'an Literacy, and vice versa.*

Keywords : *Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an Literacy, Availability, Printing of Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan komposisi populasi penduduk muslim terbesar di dunia. Secara nasional, total populasi umat muslim per 31 Desember 2021 mencapai 86,9 persen atau sekitar 237,53 juta jiwa dari total populasi penduduk tanah air yang mencapai 273,32 juta jiwa. Posisi selanjutnya ditempati oleh penduduk yang beragama kristen sebanyak 20,45 juta jiwa, katolik 8,43 juta jiwa, hindu 4,67 juta jiwa, budha 2,03 juta jiwa, konghucu 73.635 dan aliran kepercayaan sebanyak 126.515 jiwa.¹

Mengingat jumlah populasi muslim di Indonesia melebihi populasi penduduk beragama lainnya, maka segala permasalahan yang berkaitan dengan agama Islam juga penganutnya lebih mudah diakses, tidak terkecuali dengan ajaran-ajarannya. Permasalahan yang tergolong sederhana yang berkaitan langsung dengan salah satu komponen di dalam agama yaitu permasalahan yang berkaitan dengan kitab suci.² Adapun bagi umat islam, kitab suci tersebut dinamakan Mushaf Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, dikodifikasikan dengan bahasa yang sama juga dilantunkan mengikuti pelapalan bahasa itu sendiri. Bagi penduduk muslim Indonesia yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa daerah dan Indonesia, terdapat tahapan yang harus dilalui agar dapat membaca dan memahami mushaf Al-Qur'an yaitu tahap pembelajaran. Artinya, kemampuan membaca atau yang lebih familiar disebut sebagai kemampuan literasi merupakan modal utama untuk memahami kandungan Mushaf Al-Qur'an.

Dewasa ini, penggunaan terminologi literasi memang sudah berkembang dari penggunaan awalnya. Pada mulanya, terminologi literasi dimaknai sebagai aktivitas membaca dan menulis, akan tetapi seiring perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi, pemaknaan literasi menjadi semakin variatif, di antaranya literasi

media, literasi sains, literasi sekolah, literasi komputer, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi, literasi moral dan lain sebagainya.³ Oleh karena itu, tidak berlebihan rasanya apabila penulis berupaya memadukan antara istilah literasi dengan Al-Qur'an, lebih jauh lagi sudah terdapat beberapa penelitian yang menggunakan terminologi literasi Al-Qur'an.

Sejak pertama kali Islam masuk ke Indonesia, sekitar 14 abad yang lalu,⁴ Al-Qur'an acap kali diajarkan, bahkan telah lahir banyak metode untuk mempelajari cara membacanya. Mulai dari metode tertua yaitu metode Baghdadiyah, Sedayu, Mambaul Hisan Sedayu, Iqr'a, Qira'ati dan lain sebagainya hingga metode terkini.⁵ Walaupun demikian, sampai saat ini indeks literasi Al-Qur'an di Indonesia tergolong masih sangat rendah.

Menurut penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 tentang Angka Buta Huruf Arab/Hijaiyyah, menyatakan angka buta huruf arab/hijaiyyah penduduk usia 5 tahun ke atas pada tahun 2020 mencapai angka 53,24%. Dalam lima tahun terakhir, pencapaian pada tahun 2020 memang mengalami penurunan, mengingat pada tahun 2016 mencapai angka 57,27%, 2017 56,50%, 2018 55,035, dan 2019 mencapai angka 54,67%.⁶ Walaupun demikian, dapat disimpulkan 50% lebih dari populasi masyarakat Islam Indonesia buta huruf hijaiyyah, artinya literasi Al-Qur'annya tergolong rendah.

Selain itu, Hasil penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (2016) mengungkapkan, bahwa indeks literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di seluruh Indonesia berada pada level sedang dengan indeks rata-rata 2,44 dalam skala penilaian 1 sampai dengan 5. Penelitian ini dilakukan terhadap 3.710.069 siswa SMA Negeri ataupun Swasta dari total populasi 7.000.000 siswa di seluruh Indonesia. Terdapat empat aspek yang dinilai yaitu, membaca (2,59), menulis (2,2), mengartikan (1,87) dan aspek menghafal (3,03).⁷

Merujuk pada hasil penelitian Puslitbang Lektur dan Kahazanah Keagamaan, literasi Al-Qur'an di kalangan pelajar SMA masih tergolong rendah apabila literasi Al-Qur'an hanya direduksi pada pemaknaan membaca dan menulis. Pasalnya, Al-Qur'an diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi, akan tetapi index pencapaian di masa SMA saja baru mencapai 2,44. Oleh karena itu, literasi Al-Qur'an di kalangan SMA masih rendah.

Adapun hasil penelitian Literasi Al-Qur'an di level mahasiswa, dapat diakses hasil penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) tentang Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN di Indonesia. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan, *Pertama*, secara umum kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an mahasiswa UIN rata-rata berada pada kategori sedang, yaitu 3,19 untuk membaca dan 3,20 untuk menulis. Namun demikian, di balik nilai rata-rata tersebut masih ditemukan mahasiswa yang sama sekali tidak bisa membaca sebanyak 0,4% dan tidak bisa menulis sebanyak 0,6%. *Kedua*, ada sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa. Di antara faktor yang cukup signifikan berpengaruh adalah pilihan tempat belajar dan lamanya waktu pembelajaran Al-Qur'an yang ditempuh. Pilihan tempat belajar terkait dengan standar kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Lamanya waktu pembelajaran terkait ketuntasan dalam menempuh pembelajaran Al-Qur'an dan kontinuitas pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak pertama kali mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an di tingkat dasar hingga menjelang masa menjadi mahasiswa. Sementara buku atau metode yang digunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa karena sebaik apapun metodenya sangat dipengaruhi standar pengajaran dan lama waktu yang ditempuh.⁸

Pada skala kecil seperti SMA ataupun tingkat kampus, faktor-faktor penyebab lemahnya literasi Al-Qur'an dapat dianalisis secara detail, seperti halnya hasil penelitian LPMQ yang menyatakan bahwa tempat dan durasi waktu pembelajaran sangat mempengaruhi literasi Al-Qur'an mahasiswa UIN. Akan tetapi secara global, kedua alasan tersebut tidaklah mewakili. Hipotesis penulis, pemenuhan kebutuhan mushaf Al-Qur'an merupakan hal yang mendasar untuk meningkatkan bahkan menumbuhkan literasi Al-Qur'an di Indonesia.

Berlandaskan pada fakta-fakta tersebut di atas, perlu diadakan penelitian tentang peta kebutuhan Mushaf Al-Qur'an dan bagaimana dampak pemenuhan Mushaf Al-Qur'an terhadap kemampuan literasinya.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Al-Qur'an dan Mushaf Al-Qur'an

Surat Al-'Alaq merupakan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* melalui Malaikat Jibril. Di dalamnya memuat perintah untuk membaca melalui redaksi *Iqra* (bacalah). Dalam wahyu pertama redaksi ini diulang sebanyak dua kali untuk menunjukkan akan pentingnya aktivitas membaca. Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad, melainkan juga untuk seluruh umat manusia.⁹ Pertanyaannya, apa yang diperintahkan oleh Malaikat Jibril untuk dibaca? Al-Qur'an atau Mushaf Al-Qur'an?

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu alai Wasallam*, ditulis di atas lembaran dan ditransmisikan dengan valid, ketika seseorang membacanya tergolong ke dalam perbuatan ibadah.¹⁰ Al-Qur'an merupakan satu dari dua pedoman hidup dan sumber huum utama umat islam.¹¹

Idealnya, segala aspek kehidupan baik itu personal ataupun sosial harus berpatokan kepada dua pedoman tersebut.

Adapun Mushaf¹² Al-Qur'an, lebih banyak dibahas dalam disiplin ilmu Fikih. Mushaf didefinisikan sebagai *Ismun li al-Makūtbī min kalāmillāhi ta'alā baina al-Duffatāini* (sebuah nama dari sesuatu yang ditulis di atasnya firman Allah dan ditulis antara dua sampul). Menurut Imam Suyuthi, orang yang pertama menggunakan istilah mushaf untuk penyebutan media tulis Al-Qur'an adalah Abu Bakar Al-Shiddiq.¹³ Selain Mushaf, terdapat istilah yang hampir senada yaitu Suhuf. Sederhananya, suhuf merupakan lembaran/kertas yang di atasnya tertulis ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila suhuf-suhuf tersebut sudah terkodifikasi dalam satu kesatuan, maka disebut dengan Mushaf.¹⁴

Lebih spesifik, pengertian mushaf Al-Qur'an tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an. Dalam PMA disebutkan bahwa Mushaf Al-Qur'an adalah lembaran atau media yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an lengkap 30 Juz dan/atau bagian dari surah atau ayat-ayatnya, baik cetak maupun digital. Merujuk pada definisi ini, baik yasin ataupun juz A'mma yang dibukukan secara terpisah dapat disebut dengan mushaf.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengacu pada firman Allah S.w.t *an sich* yang immateri adapun mushaf merujuk pada media cetak tempat dituliskannya firman Allah S.w.t. Maka dari itu, dalam konteks fikih, para Ulama lebih cenderung mengistilahkan hukum jual-beli Mushaf, bukan hukum jual-beli Al-Qur'an karena merujuk pada fisiknya. Begitu juga dalam penamaan varian Mushaf, yakni Mushaf Utsmani, Mushaf Ali, Mushaf Abi ibn ka'bin, Mushaf Ibn Mas'ud karena kodifikasi mushaf tersebut merupakan aktivitas yang dilakukan oleh mereka.

2. Sejarah Mushaf Standar Indonesia

Mushaf Standar yang saat ini banyak digunakan di Indonesia memiliki sejarah panjang. Dimulai dari tulisan tangan, lalu berkembang dalam bentuk tipografi, litografi, hingga cetakan modern.

Menurut catatan sejarah, Mushaf Al-Qur'an asli Indonesia pertama kali ditulis oleh seorang Ulama asal Palembang yang bernama Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah di Kampung Tiga Ulu Palembang pada abad ke-19. Mushaf tersebut memuat catatan tanggal percetakan yaitu tanggal 20 Agustus 1848, kemudian dicetak ulang pada tahun 1854 dan disebarakan ke seluruh Nusantara pada kala itu.

Mushaf Palembang banyak digunakan oleh umat Islam Indonesia dalam kurun waktu abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Pada masa inilah, banyak mushaf cetakan Negara lain masuk ke Nusantara, di antaranya mushaf Singapura yang masuk ke Indonesia sekitar tahun 1868. Kemudian mushaf Istanbul Turki yang beredar di Nusantara dengan angka tahun cetak 1881, juga mushaf India yang dicetak pada 1885.

Di awal abad ke-20 mulai bermunculan sejumlah percetakan. Beberapa dari percetakan tersebut mencetak al-Qur'an, antara lain Maktabah Al-Misriyah Abdullah Afif Cirebon tahun 1933, Matba'ah Islamiyah di Bukittinggi pada tahun 1933, penerbit Visser & Co pada tahun 1934, dan TB Abd Sitti Sjamsijah Solo. Keempat percetakan inilah yang ikut serta mewarnai geliat penyebaran mushaf di Nusantara.¹⁶

Dari keempat percetakan di atas, percetakan Maktabah Al-Misriyyah Abdullah Afif Cirebon yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan percetakan Mushaf al-Qur'an Standar di Indonesia, pasalnya setelah mengalami cetak ulang pada tahun 1951 mushaf tersebut menjadi acuan Lajnah Pentashihan

Mushaf al-Qur'an tahun 1974 untuk penyusunan Mushaf al-Qur'an Standar di Indonesia. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an sendiri merupakan lembaga pemerintahan yang berfungsi untuk mengontrol dan memeriksa al-Qur'an yang terbit dan beredar di Indonesia.

3. Literasi Al-Qur'an

Secara etimologis, literasi merupakan kata serapan dari bahasa latin yaitu *littera* yang artinya sistem tulisan. Adapun secara terminologi, literasi diartikan sebagai penguasaan sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.¹⁷ Secara sederhana, literasi mengandung makna kemampuan membaca dan menulis.¹⁸ Seperti yang telah disinggung di muka, istilah literasi mengalami perkembangan dan perluasan makna seiring dengan perkembangan zaman dan beragam tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, literasi dapat diartikan melek. Apabila disatupadukan dengan kata Al-Qur'an maka literasi Al-Qur'an diartikan sebagai melek Al-Qur'an.

Pemaknaan literasi Al-Qur'an tidak terlepas dari definisi literasi secara umum. Perbedaannya terletak pada penambahan kata setelah literasi. Maka dari itu, arti literasi Al-Qur'an adalah melek Al-Qur'an melalui aktivitas membaca, menulis dan memahami Al-Qur'an. Artinya, literasi Al-Qur'an sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan memahami Al-Qur'an.

Dalam konteks keindonesiaan, literasi Al-Qur'an sangat dibutuhkan mengingat literasi merupakan pintu masuk untuk memahami kitab suci umat Islam. Melalui pemahaman Mushaf Al-Qur'an diharapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat ditangkap dan dipraktikkan. Sehingga, kehidupan harmonis di antara heterogenitas warga negara Indonesia dapat segera terwujud.

4. Peta Kebutuhan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Peta kebutuhan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia apabila dihitung dari populasi penduduk muslim jumlahnya mencapai 237,53 juta eksemplar. Akan tetapi jumlah tersebut tidak mempertimbangkan usia dan apabila dipenuhi cenderung tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, penghitungan jumlah kebutuhan didasarkan pada jumlah peristiwa nikah, jumlah masjid, musala dan lembaga pendidikan Islam.

Jumlah rata-rata peristiwa nikah per tahun merupakan tolak ukur kebutuhan yang konsisten untuk memukul rata kebutuhan mushaf, dengan mengandaikan setiap pasangan memiliki satu Mushaf Al-Qur'an. Adapun Masjid dan musala merupakan tempat aktivitas keagamaan Islam berlangsung, ketersediaan mushaf merupakan suatu keharusan. Sedangkan Lembaga Pendidikan Islam merupakan tempat penanaman nilai-nilai keislaman yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, variabel-variabel inilah yang diasumsikan cocok dan objektif untuk menghitung jumlah kebutuhan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Pada setiap tahunnya, peristiwa nikah mencapai angka 2.000.000 peristiwa, adapun jumlah masjid, musala dan lembaga pendidikan (TPA/TPQ, pondok pesantren, madrasah, perguruan tinggi islam) mencapai angka 906.148, dengan rincian sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|-----------|
| a. Masjid | : 292.581 |
| b. Musala | : 354.190 |
| c. Lembaga Pendidikan Islam | : 259.377 |

Berikut rinciannya:

Tabel I
Jumlah Masjid dan Musala¹⁹

Data Masjid		Data Mushala	
Masjid	Jumlah	Musala	Jumlah
Masjid Negara	1	Musala di tempat publik	87.742
Masjid Raya	33	Musala Perkantoran	3.792
Masjid Agung	430	Musala Pendidikan	13.801
Masjid Besar	5.035	Musala Perumahan	248.918
Masjid Jami'	237.135		
Masjid Bersejarah	1.022		
Masjid di Tempat Publik	48.961		
Jumlah	292.581	Jumlah	354.190

Tabel II
Jumlah lembaga pendidikan islam (TPA/TPQ, Pondok Pesantren, Madrasah, Perguruan Tinggi Islam 2018-2019²⁰

Jenjang Lembaga Pendidikan Umum Islam	Lembaga		
	Negeri	Swasta	Jumlah
Raudhatul Athfal (RA)		29.842	29.842
Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1.709	23.884	25.593
Madrasah Tsanawiyah (MTS)	1.499	16.677	18.176
Madrasah Aliyah (MA)	802	8.005	8.807
Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)	58	738	796
Pendidikan PD-Pontren			
Pondok Pesantren	0	27.123	27.123

Jenjang Lembaga Pendidikan Umum Islam	Lembaga		
	Negeri	Swasta	Jumlah
Ma 'had Aly (MA)	0	44	44
LPQ	0	148.996	148.996
Jumlah keseluruhan			259.377

Asumsi kebutuhan setiap masjid per tahun mencapai angka 10 eksemplar, adapun mushala 5 eksemplar, kemudian lembaga pendidikan islam diasumsikan membutuhkan Mushaf Al-Qur'an sebanyak 10 eksemplar. Berlandaskan pada data tersebut dapat disimpulkan, kebutuhan Mushaf Al-Qur'an setiap tahunnya mencapai 9.290.530 eksemplar, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel III
Peta Kebutuhan Per Tahun

No	Kategori	Jumlah	Kebutuhan	Jumlah Kebutuhan	Ket.
	Masjid	292.581	10	2.925.810	
	Musala	354.190	5	1.770.950	
	Lembaga Pendidikan Islam	259.377	10	2.593.770	
	Peristiwa Nikah			2.000.000	
	Total			9.290.530	

5. Unit Percetakan Al-Qur'an; Upaya Pemerintah Memenuhi Kebutuhan Mushaf Al-Qur'an

Strategi pemenuhan kebutuhan Mushaf Al-Qur'an yang telah dipetakan pada pembahasan sebelumnya dapat ditempuh melalui jalur distribusi oleh percetakan Al-Qur'an milik pemerintah.

Dalam rangka menjawab permasalahan kebutuhan Mushaf, Indonesia memiliki percetakan Al-Qur'an sendiri yaitu Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ). Permasalahan pemenuhan

kebutuhan dapat di atasi atau setidaknya diminimalisir dengan memaksimalkan fungsi dari UPQ.

Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) terbentuk setelah melalui proses panjang kesejarahan percetakan Al-Qur'an di bawah naungan Kementerian Agama. Proses itu tercatat dalam sejarah, hal tersebut tidak lain sebagian dari upaya melihat keutuhan sejarah UPQ agar terbangun pemahaman yang komprehensif.

Proses kesejarahan tersebut tidak terlepas dari upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Cikal bakal berdirinya Unit Percetakan Al-Qur'an dimulai dengan didirikannya Yayasan Pembangunan Islam (YPI) yang berupaya merehabilitasi fisik dan mental paska G 30 S, selanjutnya didirikan Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ) yang secara khusus mencetak Mushaf Al-Qur'an dan dilanjutkan pembangunan Unit percetakan Al-Qur'an (UPQ). Berikut sekilas tentang sejarah bedirinya UPQ.

a. Yayasan Pembangunan Islam YPI

Pada akhir bulan September 1965 di Indonesia terjadi peristiwa yang memilukan yang kemudian dikenal sebagai Gerakan Tiga Puluh September (G 30 S). Peristiwa tersebut berhasil memporakporandakan tatanan hidup bernegara. Setelah kondisi keamanan dapat dikuasai, pemerintah mencoba untuk merehabilitasi baik di bidang fisik ataupun mental spiritual, permasalahannya, untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan dana yang tidak sedikit, sedangkan Negara pada saat itu dalam keadaan pailit.

Hal demikian terjadi juga pada Kementerian Agama di mana fungsi utamanya merehabilitasi mental spiritual, namun anggaran yang dimilikinya sangatlah minim. Lalu muncul gagasan mengenai pentingnya pembangunan bidang agama di luar kedinasan yang ditopang oleh dana masyarakat dan dilegalisir oleh Kementerian Agama.

Berlandaskan pada ide tersebut, Menteri Agama pada waktu itu (K.H. Saifuddin Zuhri) memerintahkan kepada beberapa pejabat senior untuk mendirikan Yayasan yang di beri nama Yayasan Pembangunan Islam. Para pendiri YPI adalah para pejabat Kementerian Agama yang masih aktif pada saat itu, yaitu: K.H. Syukri Ghazali, HM. N Purwosutjipto, SH, H.J. Ibrahim, Drs. H. Sidik Sudarsono. Yayasan ini lalu dikukuhkan dengan akta pendirian oleh notaris R. Soerojo Wongsowidjojo tanggal 27 Mei 1966 Nomor 16 tahun 1966 dengan nama Yayasan Pembangunan Islam dan berkantor di Jakarta Pusat.

b. Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ)

Jauh sebelum LPQ (Lembaga Percetakan Al-Qur'an) dibentuk, Kementerian Agama telah memiliki Lembaga Percetakan Mushaf Al-Qur'an yang dipimpin oleh KH. Syukri Ghazali, tepatnya didirikan tahun 1953. Namun pembentukan lembaga secara professional baru terwujud pada tahun 2008.

Tanggal 15 November 2008 merupakan hari bersejarah bagi umat Islam Indonesia, karena Kementerian Agama di bawah kepemimpinan Muhammad Maftuh Basyuni, berhasil mewujudkan berdirinya Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ) milik Kementerian Agama di Ciawi, Bogor, Jawa Barat. Di era itu, LPQ diharapkan mampu memenuhi program pengadaan al-Qur'an bagi masyarakat dan meminimalisir kesalahan pencetakan al-Qur'an.

Lembaga ini dibangun di atas lahan seluas 1.530 M² dilengkapi berbagai alat percetakan modern dan kapasitas produksinya mencapai 1,5 juta eksemplar per tahun.

Untuk cetakan pertama, yang secara operasional mulai berproduksi pada bulan Mei 2009 berhasil mencetak 1.500.000 eksemplar Mushaf Al-Qur'an dalam berbagai variasi kaligrafi

Islam yang indah. Seperti Mushaf Al-Qur'an Tafsir, Juz 'amma dan Yasin dengan produksi rata-rata 500.000 per tahun. Dalam Bulan Ramadhan atau puasa biasanya jumlah pesanan meningkat melebihi bulan lain. Dalam bulan biasa LPQ bisa mencetak antara 20.000 hingga 30.000 eksemplar. Hal ini karena didukung oleh penggunaan mesin cetak Koran Goss Community yang berkapasitas besar. Selain Mushaf Al-Qur'an, percetakan ini bisa memenuhi keperluan cetak berbagai buku keagamaan sesuai kebutuhan Kementerian Agama.

c. Perubahan Menjadi Unit Percetakan Al-Qur'an

Pada tahun 2016, sebagian umat Islam di Tanah Air pernah dikejutkan dengan informasi penghentian percetakan mushaf Al-Qur'an di LPQ. Satu setengah tahun LPQ tidak beroperasi. Berhentinya operasional LPQ untuk sementara waktu disebabkan adanya perubahan manajemen dari Lembaga Percetakan al-Qur'an (LPQ) menjadi Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ).

Penggabungan LPQ (Lembaga Percetakan Al-Qur'an) menjadi UPQ (Unit Percetakan Al-Qur'an) merupakan proses sejarah dan bagian dari dinamika sejarah percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Dalam proses dan dinamika ini berlaku hukum sejarah —*change and continuity*. Dalam perkembangannya, sehubungan dengan proses penggabungan LPQ menjadi UPQ, Menteri Agama memberi catatan terkait hal-hal yang harus segera disiapkan. *Pertama*, menyamakan persepsi terkait keberadaan aset LPQ dan Yayasan Pembangunan Islam (YPI). Baik LPQ maupun YPI adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Kementerian Agama. Menteri Agama menginginkan semua yang ada ini menjadi aset yang menjadi tanggung jawab Negara, bukan perorangan atau yayasan. Dengan menjadi milik Negara, maka Negara tetap bertanggung jawab untuk menjaga kesinambungannya. *Kedua*, yang harus disiapkan adalah terkait penyiapan legal institusional LPQ.

Ketiga, menyangkut legal operasionalnya yang dapat dijadikan dasar hukum lembaga ini untuk beroperasi. Jadi ada yang terkait dengan institusi dan ada yang terkait dengan operasi. Semuanya harus berbasis hukum. Jika legal institusional dan legal operasional sudah disiapkan. Maka, keempat yang tidak kalah pentingnya untuk disiapkan adalah pengembangan usaha UPQ itu sendiri. Dalam hal ini Kementerian Agama mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjaga warisan para pendahulu agar tidak sampai menjadi lebih buruk atau menyimpang dari tujuan awal.

UPQ saat ini menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama, berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 14 Tahun 2018 dan sifat organisasi UPQ adalah organisasi pemerintahan. Lain halnya dengan LPQ yang statusnya tidak masuk dalam struktur Kementerian Agama dan sifat organisasinya adalah korporasi/perusahaan.

UPQ merupakan satu-satunya lembaga percetakan kitab suci Al-Qur'an yang dikelola langsung oleh pemerintah. Keberadaan UPQ tidak lain untuk meningkatkan upaya pemerintah dalam memfasilitasi kebutuhan Kitab Suci umat Islam di seluruh Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk. Mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh UPQ dibagikan secara gratis dan didistribusikan ke seluruh Indonesia.

Selain menjalankan fungsi penerbitan, percetakan dan pendistribusian Mushaf Al-Qur'an, serta pemberian pelayanan jasa percetakan kepada masyarakat UPQ juga berperan menjaga kemurnian Kitab Suci al-Qur'an. Dalam proses pencetakan Mushaf al-Qur'an bukanlah hal yang sederhana dan tidak bisa disamakan dengan jenis percetakan lainnya. Mushaf al-Qur'an adalah Kitab Suci yang secara fisik dan rohani sangat dimuliakan oleh umat Islam. Produk-produk fisik (paper) masih sangat penting jika

terkait dengan kitab suci sebagai bukti atas keotentikan di tengah kemajuan teknologi digital yang amat sangat canggih. Kehadiran mushaf al-Qur'an dalam bentuk buku (paper) tetap sangat dibutuhkan, apalagi telah melalui proses tashih yang cermat dan mendalam. Hal ini juga sebagai bentuk upaya penjagaan *kalām ilāhi* dari berbagai upaya *tahrif* (pemalsuan) yang dapat merusak kesuciannya.

Kedudukan UPQ berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama adalah Unit Percetakan Al-Qur'an yang selanjutnya disingkat UPQ merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Kementerian Agama, berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, secara teknis dan administratif dibina oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Tugas UPQ sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama mempunyai tugas menyelenggarakan pencetakan, penerbitan, dan pendistribusian Al-Qur'an, serta pemberian pelayanan jasa pencetakan kepada masyarakat, berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

UPQ menyelenggarakan fungsi:

- a) Penyusunan rencana dan kegiatan di bidang pencetakan, penerbitan, dan pendistribusian Al- Qur'an;
- b) Pelaksanaan pencetakan, penerbitan, dan pendistribusian Al-Qur'an serta buku agama dan keagamaan Islam;
- c) Pelayanan jasa pencetakan kepada masyarakat;
- d) Pelaksanaan administrasi dan ketatausahaan UPQ; dan
- e) Pelaksanaan evaluasi dan laporan pelaksanaan tugas.

d. Hasil Cetak

Sejak diluncurkan secara resmi oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pada Tahun 2016 s.d Tahun 2020 UPQ sudah mencetak sebanyak 1.705.000 eksemplar Mushaf dengan rincian sebagai berikut ;

- Tahun 2016 mencetak sebanyak 35.000 eksemplar mushaf Al-Qur'an;
- Tahun 2017 mencetak sebanyak 110.000 eksemplar;
- Tahun 2018 mencetak sebanyak 400.000 eksemplar; dan
- Tahun 2019 mencetak sebanyak 1.000.000 eksemplar;
- Tahun 2020 Mencetak sebanyak 120.000 eksemplar;

Dengan rincian produk cetak sebagai berikut:

Tabel IV
Rekapitulasi Jumlah Cetak Produksi UPQ 2016 s.d 2020²¹

REKAPITULASI JUMLAH CETAK PRODUKSI UPQ 2016 s.d 2020								
No.	Tahun	Jenis Cetak (Eksemplar)					Jumlah	Ket.
		Mushaf Standar Indonesia	MSI (Ayat pojok)	Al-Qur'an Terjemah	Juz 'Amma	Yasin		
1.	2016	35.000					35.000	APBN
2.	2017	110.000		10.000			120.000	APBN
3.	2018		130.000	20.000	280.000		430.000	APBN
4.	2019		120.000	20.000	200.000	660.000	1.000.000	APBN
5.	2020		120.000				120.000	APBN
		145.000	370.000	60.000	480.000	660.000	1.705.000	APBN

e. Distribusi

Distribusi termasuk salah satu tugas UPQ seperti tertera di dalam PMA Nomor 14 Tahun 2018. Artinya, sebagai institusi pemerintah yang memiliki tugas memenuhi kebutuhan dasar umat Islam di Indonesia, UPQ telah menunaikan tugasnya. Pendistribusian disalurkan ke Kantor Wilayah Kementerian Agama setiap Provinsi yang selanjutnya didistribusikan kepada masyarakat.

Berikut rincian pendistribusian yang telah dilakukan oleh UPQ ke seluruh Provinsi di Indonesia:

Tabel V
Alokasi Distribusi Produk Cetak UPQ 2018 s.d 2020²²

No	Alokasi Distribusi	Jumlah Eksemplar			Total
		2018	2019	2020	
1	Kanwil Provinsi Aceh	340	360	360	1060
2	Provinsi Sumatera Utara	340	360	360	1060
3	Provinsi Sumatera Barat	340	360	360	1060
4	Provinsi Riau	340	360	360	1060
5	Provinsi Jambi	340	360	360	1060
6	Provinsi Sumatera Selatan	340	360	360	1060
7	Provinsi Bengkulu	340	360	360	1060
8	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	340	360	360	1060
9	Provinsi Kepulauan Riau	340	360	360	1060

No	Alokasi Distribusi	Jumlah Eksemplar			Total
		2018	2019	2020	
10	Provinsi Lampung	340	360	360	1060
11	Provinsi Banten	400	440	440	1280
12	Provinsi DKI Jakarta	400	440	440	1280
13	Provinsi Jawa Barat	400	440	440	1280
14	Provinsi Jawa Tengah	400	460	440	1300
15	Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	400	460	440	1300
16	Provinsi Jawa Timur	500	600	500	1600
17	Provinsi Kalimantan Barat	300	600	340	1240
18	Provinsi Kalimantan Timur	300	320	340	960
19	Provinsi Kalimantan Tengah	300	320	340	960
20	Provinsi Kalimantan Selatan	300	320	340	960
21	Provinsi Kalimantan Utara	300	320	340	960
22	Provinsi Sulawesi Utara	300	300	300	900
23	Provinsi Sulawesi Tenggara	320	320	300	940
24	Provinsi Sulawesi Tengah	320	300	320	940

No	Alokasi Distribusi	Jumlah Eksemplar			Total
		2018	2019	2020	
25	Provinsi Sulawesi Selatan	500	500	500	1500
26	Provinsi Sulawesi Barat	320	300	320	940
27	Provinsi Gorontalo	320	300	320	940
28	Provinsi Bali	200	200	200	600
29	Provinsi Nusa Tenggara Barat	340	360	200	900
30	Provinsi Nusa Tenggara Timur	200	200	200	600
31	Provinsi Maluku	200	200	200	600
32	Provinsi Maluku Utara	300	300	300	900
33	Provinsi Papua	220	200	200	620
34	Provinsi Papua Barat	200	200	200	600

Dari data di atas bisa dilihat bahwa provinsi yang paling banyak menerima alokasi distribusi dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 adalah Jawa Timur sebanyak 1600 eksemplar, sedangkan provinsi yang menerima alokasi paling sedikit adalah Bali, Maluku dan Papua Barat sebanyak 600 eksemplar. Alokasi jumlah tersebut sangatlah logis, mengingat perbedaan jumlah muslim Jawa Timur dan ketiga provinsi terakhir memang sangat berbeda.

6. Dampak Ketersediaan Mushaf terhadap Indeks Literasi Al-Qur'an

Ketersediaan Mushaf Al-Qur'an pada setiap Provinsi di Indonesia belum dapat dihitung secara pasti, mengingat peredaran Mushaf Al-Qur'an tidak hanya bersumber dari percetakan Pemerintah saja. Akan tetapi data distribusi dari Unit Percetakan Al-Qur'an sedikitnya mampu memberikan gambaran jumlah Mushaf Al-Qur'an yang tersedia di setiap Provinsi.

Melalui data distribusi tersebut, penulis berupaya melacak indeks literasi Al-Qur'an berdasarkan hasil penelitian dari BPS tentang angka buta huruf Arab/Hijaiyah dengan rumusan semakin tinggi persentase angka buta huruf Arab/hijaiyah, maka semakin rendah indeks literasi Al-Qur'an pada provinsi tersebut. Pertanyaannya, apakah ketersediaan Mushaf Al-Qur'an mempengaruhi indeks literasi Al-Qur'an?

Tabel VI
Indeks Literasi Al-Qur'an

No	Nama Provinsi	Jumlah Ketersediaan	Angka Buta Huruf Arab/Hijaiyah
1	Provinsi Jawa Timur	1600	46,88
2	Provinsi Kalimantan Barat	1240	79,70
3	Provinsi Sulawesi Barat	940	83,20
4	Provinsi Papua Barat	600	84,33

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan Mushaf Al-Qur'an dapat mempengaruhi indeks literasi Al-Qur'an. Di Provinsi Jawa Timur persentase buta huruf arab/hijaiyah

tergolong rendah salah satu alasannya karena jumlah ketersediaan Mushaf pada Provinsi tersebut lebih banyak dari provinsi-provinsi lain. Adapun Provinsi Papua Barat sebaliknya, disebabkan jumlah ketersediaan Mushafnya tergolong sedikit maka persentase buta huruf Arab/Hijaiyahnya cukup tinggi.

Selain itu, keterbatasan jumlah guru yang mengajari cara baca huruf Arab/Hijaiyah atau Al-Qur'an sangatlah terbatas ditambah minat membaca masyarakat terhadap Al-Qur'an masih sangat kurang, oleh karena itu perlu adanya kaderisasi dan juga sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran membaca Al-Qur'an bagi masyarakat.

Fenomena ini menjadi fokus Kementerian Agama secara khusus. Terdapat beberapa upaya yang telah dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut di antaranya:

- a) Pemberantasan buta huruf Arab/Hijaiyah melalui Penyuluh²³
- b) Penyelenggaraan MTQ sebagai upaya menyemai literasi Al-Qur'an dalam negeri.
- c) Memaksimalkan fungsi TPQ dan lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya.

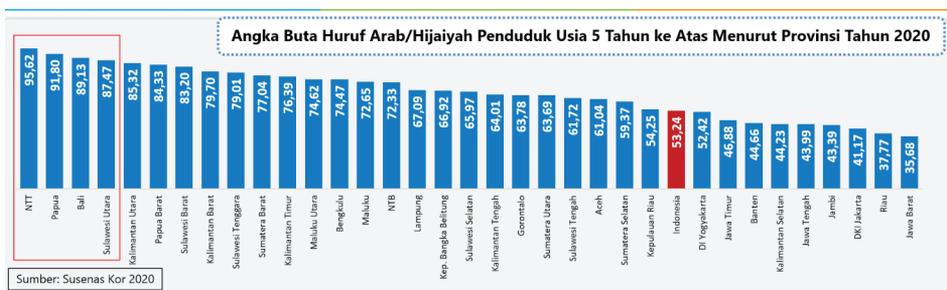
Selain itu, Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dapat mengupayakan pemberantasan buta huruf Arab/Hijaiyah melalui penyusunan metode cara baca Mushaf Al-Qur'an, walaupun Indonesia telah memiliki beragam metode cara baca Al-Qur'an akan tetapi Pemerintah sampai saat ini belum memiliki hak paten sendiri atas metode tersebut. Penulis kira penting sebagai upaya kongkret, terlebih metode cara baca tersebut dapat dicetak dan didistribusikan secara gratis oleh Unit Percetakan Al-Qur'an.

Dalam skala internasional, potret peningkatan literasi Al-Qur'an dapat dilihat dalam kegiatan *The American International Tiblyan Competition for the Quran and Its Recitations*. Kegiatan tersebut

menegaskan bahwa di Amerika perlu adanya upaya peningkatan literasi Al-Qur'an melalui MTQ tingkat internasional.²⁴

Untuk meverifikasi keterkaitan antara indeks literasi Al-Qur'an dan ketersediaan Mushaf Al-Qur'an dapat dilihat dari hasil penelitian Badan Pusat Statistik Pusat tentang angka buta huruf Arab/Hijaiyah yang dikeluarkan pada tahun 2020. Verifikasi tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan data distribusi yang dilaksanakan oleh Unit Percetakan Al-Qur'an dengan hasil penelitian tersebut.

Gambar I
Angka Buta Huruf Arab/Hijaiyah berdasarkan
Provinsi tahun 2020²⁵



Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan Mushaf Al-Qur'an merupakan faktor utama, atau alasan yang paling mendasar untuk meningkatkan indeks literasi Al-Qur'an. Artinya, semakin banyak umat muslim yang dapat mengakses Mushaf Al-Qur'an maka semakin meningkat pula indeks literasi Al-Qur'an.

C. Kesimpulan

Kebutuhan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia mencapai angka 9.290.530 eksemplar. Angka tersebut berlandaskan pada penghitungan kebutuhan dari empat variabel, yaitu peristiwa nikah, jumlah masjid, mushala dan lembaga pendidikan Islam, sedangkan ketersediaan mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh

percetakan Al-Qur'an milik pemerintah sebanyak 1.705.000. Oleh karena itu, masih banyak kebutuhan Mushaf Al-Qur'an yang belum dipenuhi.

Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik Pusat mengeluarkan penelitian tentang angka buta huruf Arab/Hijaiyah. Hasil penelitian tersebut memaparkan tentang angka buta huruf Arab/Hijaiyah setiap Provinsi. Dalam kaitannya dengan indeks literasi Al-Qur'an, dapat dirumuskan semakin tinggi angka buta huruf Arab/Hijaiyah maka semakin rendah indeks literasi Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menunjukkan ketersediaan Mushaf Al-Qur'an mempengaruhi indeks literasi Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk meningkatkan indeks literasi Al-Qur'an salah satu caranya adalah dengan memenuhi kebutuhan Mushaf Al-Qur'an, salah satunya melalui pemaksimalan fungsi dari Unit Percetakan Al-Qur'an.

Selain itu, peningkatan indeks literasi Al-Qur'an dapat dilakukan melalui pemaksimalan fungsi penyuluh agama, penyelenggaraan MTQ dan pemberdayaan TPQ dan lembaga Al-Qur'an lainnya secara maksimal. Tidak kalah pentingnya, penyusunan metode cara baca Al-Qur'an yang dikeluarkan secara langsung oleh Pemerintah dhi. Kementerian Agama. Metode cara baca Al-Qur'an tersebut dapat dicetak dan didistribusikan secara gratis melalui Unit Percetakan Al-Qur'an sehingga dapat diakses dan dinikmati oleh semua kalangan.

Daftar Pustaka

- Al-Masdoosi, Ahmad Abdullah, *Living Religious of the Word: A Socio-Political Study* Karachi: Begum Aisha Bawani Wakf, 1962
- Al-USairi, Ahmad, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2003).
- Al-Murshafi, Sa'ad, *Al-Jami Al-Shahih Lisirati Al-Nabawiyati*, Riyadh: Al-Maktabah Ibn Katsir, 2009.
- Al-Qhattan, Manna', *Mabāhith fi Ulūm al-Qur'an*, Riadh:Al-Haramain, tth.
- Al-Ghazi, Syaikh Muhammad Ibn Qasim ibn Muhammd, *Fathul Qarib Al-Mujib fi Syarh Al-Fadz Al-Taqrīb*, (Bairut:Darul Hazm, 2005).
- Arifin , Zaenal, Abdul Aziz Sidqi dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (Eds.) *Multiliteracies: Literacy learning and the design of Social Futures*. London: Roudedge, 2000
- Gillot, Claude, "Reconsidering the Autorship of the Qur'an" dalam Gabriel Said Reynolds (ed), *The Qur'an in It's Historical Context* (London: Routledge, 2008).
- Guzzetti, Barbarra J., *Literacy for The New Millenium*, London: Praeger Publisher, 2007
- J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1996
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.1994.
- Tillich, Paul, *What is Religion?* New York, Evanston: Harper & Row

Publishers, 1986

Warlick, David F., *Redefining Literacy for the 21st Century*, Ohio:
Linworth Publishing, 2004

Internet

Bayu, Dimas. "Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama" 2021, Diakses tanggal 06 Juni 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>,

Kontributor. "Dua Hafiz Indonesia Sabet Juara MTQ Internasional di Amerika" 2022. Diakses tanggal 07 Juli 2022. <https://kemenag.go.id/read/dua-hafiz-indonesia-sabet-juara-mtq-internasional-di-amerika-kvl9o>

Kontibutor. "Indeks Literasi Al-Qur'an Siswa SMA Masuk Kategori Sedang" 2016. Diakses tanggal 11 Juli 2022. <https://kemenag.go.id/read/indeks-literasi-al-quran-siswa-sma-masuk-kategori-sedang-j72ne>

"Cek Profil Masjid dan Mushalla", diakses tanggal 08 Juni 2022. <https://simas.kemenag.go.id>

"Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam", diakses tanggal 08 Juni 2022. <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pendis>

Endnotes

1. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam> diakses pada tanggal 06 Juni 2022
2. Secara normatif, terdapat lima syarat yang harus ada di dalam agama, *pertama*, Tuhan, *kedua*, sistem kepercayaan, *ketiga*, utusan/nabi, *keempat*, kitab suci, dan yang *kelima* pengikut. Lih. Paul Tillich, *What is Religion?* (New York, Evanston: Harper & Row Publishers, 1986), 88. Sejalan dengan Tillich, Al-Masdoosi menyimpulkan, salah satu komponen penting dalam suatu agama adalah kitab suci, hanya saja baginya, syarat kitab suci khusus diperuntukkan bagi agama langit bukan untuk agama bumi. Lih. Ahmad Abdullah Al-Masdoosi, *Living Religious of the Word: A Socio-Political Study* (Karachi: Begum Aisha Bawani Wakf, 1962), 11-12.
3. Barbarra J. Guzzetti, *Literacy for The New Millenium* (London: Praeger Publisher, 2007), 3
4. Berdasarkan hasil seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1963 di kota Medan tentang masuknya Islam ke Indonesia, disimpulkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 1 H/7 M langsung dari Negeri Arab
 - b. Pesisir Sumatera Utara merupakan daerah pertama yang dimasuki Islam, selanjutnya masyarakat Islam membentuk kerajaan Islam pertama yaitu Aceh
 - c. Mayoritas Da'I adalah pedagang.

Lih. Ahmad Al-Usairi, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2003), 336
5. Terkiat sejarah metode pembelajaran al-Qur'an dapat dikaji lebih dalam Disertasi Dr. Sofian Effendi yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Metode Pembelajaran Baca al-Qur'an di Indonesia, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Tahun 2021.*

6. Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat tentang Angka Buta Huruf Arab/Hijaiyah yang disampaikan dalam kegiatan Studi Kebijakan Kebimasislamian Berbasis Riset pada tanggal 19 Desember 2020
7. Tim Peneliti Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2016. "Indeks Literasi Alquran Nasional Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) 2016," Draft Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi. Lihat juga. <https://kemenag.go.id/read/indeks-literasi-al-quran-siswa-sma-masuk-kategori-sedang-j72ne> diakses tanggal 09 Juni 2022
8. Suhuf, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, hlm. 303-326. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.486> ISSN 1979-6544; eISSN 2548-6942; <http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>
9. Sa'ad Al-Murshafi, *Al-Jami Al-Shahih Lisirati Al-Nabawiyati* (Riyad: Al-Maktabah Ibn Katsir, 2009), 651
10. Manna' al-Qhattan, *Mabāhith fi Ulūm al-Qur'an*, (Riadh:Al-Haramain, tth), 17
11. Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan.1994), 167
12. Kata mushaf sebenarnya bukan bahasa Arab asli, tetapi kata serapan dari Abyssinia (Ethiopia). Dalam pengucapan bahasa Arab yang benar, kata mushaf diucapkan mashaf dengan mendzammahkan *mim*. Lihat. J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan,1996) 134.
13. Syaikh Muhammad Ibn Qasim ibn Muhammd Al-Ghazi, *Fathul Qarib Al-Mujib fi Syarh Al-Fadz Al-Taqrīb*, (Bairut:Darul Hazm, 2005), 63. Pendapat lain mengatakan bahwa orang yang menyebutkan kumpulan suhuf sebagai mushaf adalah Salim Ibn Ubayd Ibn Ma'qil Muwlay Abu Hudzayfah. Lihat. Claude Gillot, "Reconsidering the Authorship of the Qur'an" dalam Gabriel Said Reynolds (ed), *The Qur'an in It's Historical Context* (London: Routledge, 2008), 94.

14. Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim Al-Mubarkafuri, *Muqaddimah Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami' Al-Tirmidzi*, (Kairo: Darul Fikr, tt), 411
15. Dalam kaitannya dengan Mushaf Al-Qur'an, Indonesia memiliki nomenklatur tersendiri yaitu Mushaf Standar Indonesia yang memiliki tiga definisi yakni, *pertama*, mushaf hasil penelitian Badan Litbang Agama dan Musyawarah Ahli Al-Qur'an dikeluarkan oleh Departemen Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 1403 H/1983 M, *kedua*, Mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisannya dengan tanda bacanya (harakat), termasuk tanda wakafnya, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung selama 9 tahun, dari tahun 1974 s.d. 1983, dan dijadikan pedoman bagi Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia, *ketiga*, Mushaf Standar adalah Al-Qur'an standar Usmani, Bahriah, dan Braille hasil penelitian dan pembahasan Musyawarah Ulama Al-Qur'an I s.d.IX. Zaenal Arifin, Abdul Aziz Sidqi dkk, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2013), 9-10
16. Hamam Faizin, "*Pencetakan al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia*", (Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin-Universitas Negeri Sunan Kalijaga Vol.12 No. 1, 2011), 152
17. B. Cope, & Kalantzis, M. (Eds.) *Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures*. (London: Roudedge, 2000), 5
18. Pada abad ke-21 literasi tidak hanya diartikan membaca dan menguasai teks, lebih dari itu literasi merupakan kemampuan untuk mendapatkan, memecahkan, evaluasi dan mengorganisir informasi. Lihat. David F. Warlick, *Redefining Literacy for the 21st Century*, (Ohio: Linworth Publishing, 2004), 20
19. <https://simas.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 08 Juni 2022
20. <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pendis> diakses pada tanggal 08 Juni 2022

21. Data ini didapatkan dari Bagian Data, Humas dan Media Pada Unit Percetakan Al-Qur'an
22. Data ini didapatkan dari Bagian Gudang Pada Unit Percetakan Al-Qur'an
23. Inilah delapan (8) spesialisasi Penuuluh Non PNS atau bahan penyuluhan yang perlu menjadi target materinya berdasarkan keputusan direktur jenderal Bimas islam nomor 298 tahun 2017 :
 - a) Penyuluhan pemberantasan Buta Huruf Alquran, bertugas secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca dan menulis Al-quran
 - b) Penyuluhan Keluarga Sakinah, yang berperan untuk membentuk keluarga sakinha pada masyarakat
 - c) Penyuluhan zakat, yang bertugas untuk meningkatkan pendayagunaan zakat dari dan untuk masyarakat.
 - d) Penyuluhan wakaf, bertugas untu meningkatkan potensi dan pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat.
 - e) Penyuluhan produk halal , bertugas menciptakan masyarakat muslim yang sadar halal.
 - f) Penyuluhan kerukunan umat beragama, yang bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama
 - g) Penyuluh radikalisme dan aliran sempalan ; bertugas membantu instansi berwenang dalam pencegahan tumbuhnya prilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama.
 - h) Penyuluhan NAPZA dan HIV/ AIDS, bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi pengguna napza dan ODHA dengan pendekatan spiritual.
24. <https://kemenag.go.id/read/dua-hafiz-indonesia-sabet-juara-mtq-internasional-di-amerika-kvl9o> diakses pada tanggal 11 Juli 2022

25. Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat tentang Angka Buta Huruf Arab/Hijaiyah yang disampaikan dalam kegiatan Studi Kebijakan Kebimasislamatan Berbasis Riset pada tanggal 19 Desember 2020